

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gerak Sosial (Mobilitas Sosial)

Mobilitas Sosial mempunyai dua macam tipe, yakni gerak sosial vertikal dan gerak sosial horisontal. Gerak Sosial vertikal merupakan perpindahan individu atau objek sosial dari suatu kedudukan sosial kepada kedudukan lainnya yang tidak sederajat, sedangkan gerak sosial horisontal merupakan peralihan individu atau objek sosial dari suatu kelompok sosial yang satu ke kelompok sosial yang lain kedudukannya sederajat (Soerjono Soekanto, 2006: 224).

Gerak sosial vertikal terbagi lagi dalam dua macam, yakni gerak sosial vertikal naik dan gerak sosial vertikal turun. Gerak Sosial vertikal naik mempunyai dua bentuk, yakni peralihan kedudukan individu dari kedudukan rendah pada kedudukan yang lebih tinggi, pada kelompok yang sama dan pembentukan kelompok baru kemudian mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dari kedudukan pada kelompok pembentuknya (Soerjono Soekanto, 2006: 220).

Gerak sosial vertikal turun juga mempunyai dua bentuk, yakni peralihan individu pada kedudukan yang lebih rendah dan turunnya derajat kelompok karena ada disintegrasi dalam diri kelompok tersebut. Terdapat beberapa prinsip penting dalam gerak sosial, yakni bahwa hampir tak ada masyarakat yang sifat lapisan sosialnya mutlak tertutup, sehingga setertutup apapun sebuah lapisan sosial pasti akan tetap memungkinkan adanya gerak sosial vertikal (Solaeman B. Taneko, 1998: 102). Hubungan yang terjadi antara gerak sosial yakni mobilitas sosial merupakan perubahan status individu atau kelompok dalam masyarakat. Mobilitas dapat terbagi atas mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal (Solaeman B. Taneko, 1984: 102) 8

B. Hubungan Industri dan Perubahan Sosial Masyarakat

Perubahan sosial dimaksudkan adanya proses yang dialami dalam kehidupan sosial yaitu perubahan yang mengenai sistem dan struktur sosial (Soerjono Soekanto, 2006: 269). Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan (Sztompka, Piotr 2008: 3). Teori struktural fungsional Robert K. Merton (Ritzer, George dan Douglas J. Goodman 2004: 21) mengemukakan bahwa perubahan sosial pada satu bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lain.

Proses industrialisasi awal di Indonesia juga diiringi dengan perubahan sosial yang hampir sama dengan yang terjadi di Eropa. Perbedaannya, motif yang melatarbelakangi industrialisasi tidak selalu sama. Sebagai gambaran, industrialisasi di Eropa menghasilkan kemakmuran dan modernisasi untuk semua dan di berbagai bidang kehidupan, sedangkan di Timur (Indonesia), industrialisasi tidak selalu menghasilkan kemakmuran dan modernisasi.

Industrialisasi di Indonesia sejak awal adalah semata-mata untuk mengefisienkan dan mengefektifkan proses produksi. Namun demikian, dalam proses transformasi industrialisasi telah membawa konsekuensi pada penyesuaian masyarakat terhadap sistem kerja pabrik dalam arti mengefisienkan dirinya seperti halnya mesin-mesin yang berfungsi secara rasional. Pada akhirnya, masyarakat merasionalisasikan berbagai aktivitasnya sehingga ikatan-ikatan pada tradisi semakin longgar digantikan dengan hubungan-hubungan sosial yang rasional, longgar dan kontraktual. Muncul moralitas baru di masyarakat yang menekankan pada rasionalisme ekonomi, pencapaian perorangan dan persamaan. Dalam konteks sosial demikian, masyarakat juga semakin menghargai

kerja keras, sukses, kemampuan perorangan, dan pencapaian kemajuan (Kuntowijoyo, 1993: 172).

Industrialisasi di berbagai kota industri di Indonesia banyak menunjukkan ciri-ciri masyarakat industri. Nilai-nilai kerja keras, sukses, kemampuan perorangan, dan pencapaian kemajuan tersebut memiliki kesamaan dengan etika protestan pada awal tumbuhnya industrialisasi di Eropa. Pendekatan etika protestan ini tetap memiliki keterbatasan karena industrialisasi di Eropa “bebas” dari agama dalam arti sejalan dengan upaya sekularisasi, sedangkan industrialisasi di kota-kota industri kecil di Indonesia justru bersimbiosis atau hidup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa menentang tradisi atau agama yang dijalankan oleh masyarakatnya.

Berbicara tentang perubahan, dapat dipahami sebagai sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu (Sztompka, Piotr 2008: 3). Beberapa ahli sosiologi (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 262-263) mengemukakan rumusan mengenai pengertian perubahan sosial budaya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Selo Soemardjan menyatakan bahwa perubahan sosial budaya adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
- 2) Gillin dan Gillin menyatakan perubahan sosial budaya merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, yang disebabkan oleh perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi serta adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
- 3) Kingsley Davis mengartikan bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat.

C. Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *Society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi” (Koentjaraningrat, 1980: 143-144). Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, istilah ilmiahnya adalah saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 1980 : 144). Adanya saling bergaul ini tentu tentu karena bentuk ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan (Solaeman Munandar, 2006: 122-123). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu kelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur dan berkesinambungan.

Selanjutnya dibawah ini dipaparkan beberapa definisi masyarakat dari beberapa ahli sosiologi :

- a) Mac Iver dan Page mengatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan pengolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial. Masyarakat akan selalu mengalami perubahan. (Soerjono Soekanto, 2006 : 22).
- b) Ralph Linton mengatakan bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengukur diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas (Soerjono Soekanto, 2006: 22).

- c) Emile Durkheim mengatakan masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya (Solaeman B. Taneko, 1984 : 11).
- d) J.L. Gilin J.P. Gillin mengatakan, bahwa masyarakat itu adalah kelompok manusia yang terbesar mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang kecil (Hartomo dan Aziz, 2008: 88).
- e) Selo Soemardjan mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Soerjono Soekanto , 2006: 22).

Pengertian tentang masyarakat dari sejumlah tokoh tersebut memang tampak memiliki perbedaan, akan tetapi pada dasarnya mereka juga memiliki pandangan yang sama tentang isi dan unsur dari masyarakat yaitu :

1. Terdapat sekumpulan manusia yang hidup bersama.
2. Hidup bersama-sama dalam waktu yang relatif lama.
3. Setiap anggota masyarakat sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan dan bagian dari masyarakat tersebut.
4. Mereka merupakan sistem hidup bersama.

Ciri-ciri masyarakat sebagaimana telah dijelaskan dalam pengertian masyarakat, maka ciri-ciri masyarakat itu sendiri adalah : (Soerjono Soekanto, 2006: 22).

- a. Kesatuan antar individu (gabungan dari beberapa individu).
- b. Menempati suatu wilayah tertentu.
- c. Terdapat sistem yang berlaku dan telah disepakati bersama.
- d. Terdapat interaksi antar sesamanya.

Masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi kebutuhan pelbagai kepentingan untuk dapat bertahan. Masyarakat sendiri juga mempunyai pelbagai kebutuhan yang

harus dipenuhi agar masyarakat itu dapat hidup terus, adaptasi kebutuhan-kebutuhan dari masyarakat adalah: 1) adanya populasi, 2) informasi, 3) energy, 4) materi, 5) sistem komunikasi, 6) sistem produksi, 7) sistem distribusi, 8) sistem organisasi sosial, 9) sistem pengendalian sosial, 10) perlindungan warga masyarakat terhadap ancaman-ancaman yang tertuju pada jiwa dan harta benda. (Soerjono Soekanto, 2006: 23-24).

D. Konsep Dampak Industri Kerajinan Kayu Motif Batik

1. Dampak

Dampak adalah benturan, menubruk (tubruk) atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik positif maupun negatif (Sulchan Yaschin, 1995: 84).

2. Industri

Industri adalah Industri kegiatan pengolahan bahan mentah, barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan atau perusahaan yang membuat barang jadi (Sulchan Yaschin, 1995: 84).

3. Kerajinan Kayu Motif Batik

- a. Kerajinan kayu adalah kerajinan yang olahannya terbuat dari kayu (Anwir, 1981: 16).
- b. Motif adalah Corak atau bentuk (Sulchan Yaschin, 1995: 84).
- c. Batik adalah salah satu hasil budaya yang selalu mengalami perubahan fungsi, sehingga membutuhkan bahan dan proses yang cukup rumit dan lama dalam menciptakan sebuah kain batik (Soedarso, 1998: 5).

E. Teori Interaksionisme Simbolik

Gagasan Teori interaksionisme Simbolik menjadi sebuah label untuk sebuah pendekatan yang relatif khusus pada ilmu dari kehidupan kelompok manusia dan tingkah laku manusia. Banyak ilmuwan yang telah menggunakan pendekatan tersebut dan memberikan kontribusi intelektualnya, diantaranya John Dewey, George Herbert Mead, W. I. Thomas, Charles Horton Cooley, Robert E. Park, William James, Florian Zhaniceki, James Mark Baldwin, Robert Redfield dan Louis Wirth Ritzer. (Ritzer dan Goodman, 2008: 110). Teori interaksionisme simbolik adalah salah satu cabang teori guna memahami fenomena sosial lebih luas. Ada tiga premis utama dalam teori interaksionisme simbolik ini, yakni manusia bertindak berdasarkan makna-makna; makna tersebut dipaparkan dari interaksi dengan orang lain; makna tersebut berkembang dan disempurnakan saat interaksi tersebut berlangsung (Riyadi Soeprapto, 2001: 86).

Teori interaksionisme simbolik menekankan pada pola hubungan antar simbol dan interaksi, serta inti pandangan pendekatan ini adalah individu (Poloma, M. Margaret 2004: 274). Menurut Blummer, interaksi simbolik merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi ia juga menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut (Zeitlin, Irving M 1995: 331-332).

Beberapa tokoh interaksionisme simbolik (Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2008: 289) telah mencoba untuk menghitung jumlah prinsip dasar dalam teori ini, yaitu :

1. Manusia telah dibekali kemampuan untuk berpikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.

3. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan interaksi.
5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan,karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka.
7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Interaksionisme simbolik mempunyai konsep yang agak luas biasa mengenai pikiran yang berasal dari sosialisasi kesadaran. Interaksionisme simbolik tidak membayangkan pikiran sebagai benda, sebagai sesuatu yang memiliki struktur fisik, tetapi lebih sebagai proses yang berkelanjutan (Ritzer dan Goodman, 2008 : 290).

A. Konflik dan Perubahan Sosial

1. Teori Konflik

Studi tentang konflik dalam masyarakat dapat dikaji melalui dua pendekatan yang populer yaitu pendekatan struktural fungsional dan pendekatan struktural konflik (Nasikun, 1992: 9). Pendekatan struktural konflik melihat bahwa konflik adalah gejala yang selalu ada dalam masyarakat sehingga konflik tidak dapat diselesaikan (Nasikun, 1992: 22). Pendekatan struktural fungsional melihat bahwa konflik terjadi antar kelompok yang memperebutkan hal yang sama, tetapi konflik akan selalu menuju ke arah kesepakatan atau konsensus (Ramlan Surbakti, 1992:149).

Pengertian atau istilah konflik dapat dirangkum dan diartikan sebagai berikut: (1) konflik adalah bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai, serta kebutuhan; (2) konflik sebagai hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu maupun kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran tertentu, namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan; (3) konflik sebagai pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, dan motivasi pelaku atau pihak-pihak yang terlibat di dalamnya; (4) konflik sebagai suatu proses yang terjadi ketika satu pihak secara negatif mempengaruhi pihak lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat orang lain merasa perasaan serta fisiknya terganggu; (5) konflik sebagai bentuk pertentangan yang bersifat fungsional karena dapat mendukung tujuan kelompok dan memperbarui tampilan, namun disfungsional karena menghilangkan tampilan kelompok yang sudah ada; (6) konflik sebagai proses mendapatkan monopoli ganjaran, kekuasaan, pemilikan, dengan menyingkirkan atau melemahkan pesaing; (7) konflik sebagai suatu bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis; (8) konflik sebagai kekacauan rangsangan kontradiktif dalam diri individu (Liliweri, 2001: 14).

Munculnya konflik di masyarakat, tentu ada penyebabnya. Dengan mengetahui sebabnya, konflik diharapkan segera dapat dikelola dan diatasi dengan baik. Sebab-sebab konflik dapat dipahami dari penjelasan tentang pengertian konflik itu sendiri. Lewis A. Coser (1956) dalam bukunya "*The Function of Social Conflict*", konflik didefinisikan sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediannya tidak mencukupi, dimana pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka.

Konflik atau pertentangan ini bisa berbentuk non fisik, bisa pula berkembang menjadi benturan fisik, bisa berkadar tinggi dalam bentuk kekerasan (*violence*), bisa pula berkadar rendah yang tidak menggunakan kekerasan atau *non-violence* (Syamsudin Haris, dalam "Analisa" Mei: 1988).

Dalam pandangan teori konflik, elemen-elemen masyarakat selalu dalam kondisi perubahan sehingga setiap elemen masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya konflik di masyarakat. Konflik terjadi karena setiap perubahan akan mengubah komposisi maupun struktur di masyarakat. Elemen masyarakat yang merasa dirugikan karena posisi atau penguasaan atas sumber daya masyarakat menjadi berkurang atau lebih rendah akan berusaha mempertahankan diri. Sebaliknya, mereka yang diuntungkan oleh suatu perubahan yang sedang terjadi akan terus mendorong adanya perubahan. Dalam pandangan teori ini, masyarakat disatukan oleh "ketidakbebasan yang dipaksakan". Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendeklasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi kekuasaan dan otoritas "selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis" (Ritzer, 2004: 154).

Dengan adanya perbedaan distribusi kekuasaan inilah kemudian memunculkan dua kelompok yang berbeda posisi, yakni kelompok dominan dan kelompok pada posisi subordinat. Mereka yang berada pada posisi dominan cenderung mempertahankan status quo sementara yang berada pada posisi subordinat selalu berupaya mengadakan perubahan terus-menerus. Konflik kepentingan dalam suatu kelompok selalu ada sepanjang waktu, setidaknya yang tersembunyi (Ritzer, 2004: 156).

Liliweri dalam Sriyanto (2007: 4-5) menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya konflik dapat dipetakan minimal ke dalam lima penyebab yaitu :

a) Konflik Nilai

Kebanyakan konflik terjadi karena perbedaan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang menjadi dasar, pedoman, tempat setiap manusia menggantungkan pikiran, perasaan, dan tindakan. Yang termasuk dalam kategori ini adalah konflik yang bersumber pada perbedaan rasa percaya, keyakinan, bahkan ideologi atas apa yang diperebutkan.

b) Kurangnya Komunikasi

Kita tidak bisa menganggap sepele komunikasi antarmanusia karena konflik bisa terjadi hanya karena dua pihak kurang berkomunikasi. Kegagalan berkomunikasi karena dua pihak tidak dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan tindakan sehingga membuka jurang perbedaan informasi di antara mereka, dan hal semacam ini dapat mengakibatkan terjadinya konflik.

c) Kepemimpinan yang Kurang Efektif

Secara politis kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang kuat, adil, dan demokratis. Namun demikian, untuk mendapatkan pemimpin yang ideal tidak mudah. Konflik karena kepemimpinan yang tidak efektif ini banyak terjadi pada organisasi atau kehidupan bersama dalam suatu komunitas. Kepemimpinan yang kurang efektif ini mengakibatkan anggota masyarakat “mudah bergerak”.

d) Ketidakcocokan Peran

Konflik semacam ini bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Ketidakcocokan peran terjadi karena ada dua pihak yang mempersepsikan secara sangat berbeda tentang peran mereka masingmasing.

e) Konflik atau Masalah yang Belum Terpecahkan

Banyak pula konflik yang terjadi dalam masyarakat karena masalah terdahulu tidak terselesaikan. Tidak ada proses saling memaafkan dan saling mengampuni sehingga hal tersebut seperti api dalam sekam, yang sewaktu-waktu bisa berkobar. Lima penyebab

konflik di atas adalah penyebab yang sifatnya umum, dan sebenarnya masih bisa diperinci lebih detail lagi. Namun demikian, jika mencermati konflik-konflik yang terjadi khususnya masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, bisa merunut, paling tidak ada salah satu penyebab seperti di atas. Dengan mengetahui penyebab terjadinya konflik bisa berharap bahwa konflik akan bisa dikelola, dan diselesaikan dengan baik.

B. Penelitian Relevan

1. Safei (2010) meneliti dengan judul Dampak Industrialisasi Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat (Kajian Deskriptif pada masyarakat Desa Lalang Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara). Penelitian ini merupakan penelitian skripsi dari Fakultas Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan berbagai bentuk dampak industrialisasi terhadap perubahan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya Masyarakat di Desa Pesisir Lalang.

Metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pemilihan, pemilihan, kategorisasi dan evaluasi data.

Hasil penelitian diperoleh bahwa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Lalang terjadi penurunan penduduk lokal yang bekerja di bidang pertanian (petani dan nelayan), walaupun tidak begitu besar. Kemudian mereka yang bekerja di luar bidang pertanian mengalami kenaikan. Dari mereka yang telah berubah pekerjaan tersebut, kebanyakan mereka terserap pada pekerjaan yang berhubungan dengan konstruksi PT Inalum. Namun ada pula yang beralih ke bidang perdagangan maupun

usaha jasa. Alasan mengapa mereka berganti pekerjaan, kebanyakan mengatakan karena adanya kesempatan kerja baru yang cukup menguntungkan.

Persamaan penelitian Safei dengan peneliti adalah memiliki persamaan membahas tentang kehidupan sosial ekonomi. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah perbedaan pada tempat dan waktu dilaksanakannya terutama tempat atau lokasi penelitian. Jika Desa Lalang Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara) sedangkan peneliti mengambil lokasi penelitian di Dusun Dongkelan Desa Panggunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta. Perbedaan lainnya adalah pada hal-hal yang diteliti, pada penelitian sebelumnya meneliti tentang kehidupan sosial ekonomi petani, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti kehidupan sosial ekonomi masyarakat dengan industri kerajinan kayu batik. Peneliti lebih fokus pada dampak industri kerajinan kayu batik terhadap kehidupan sosial ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Dongkelan Desa Panggunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta.

2. Sutrisna (2008) meneliti tentang dampak industri bagi masyarakat dengan judul penelitian: “Dampak Industrialisasi terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan sosial ekonomi desa di sekitar Hutan Tanaman Industri di Riau. Penelitian dilakukan di Desa Teluk Meranti dan Pulau Muda, Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Kedua desa ini berada di sekitar dua perusahaan HTI, yaitu PT. Satria Perkasa Agung di sebelah selatan S. Kampar, dan PT. RAPP di sebelah utara S. Kampar.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara survei rumah tangga dan wawancara mendalam dengan masyarakat. Kuisioner yang digunakan diadaptasikan dari Pedoman Survey Sosial Ekonomi Kehutanan Indonesia. Parameter sosial dan

ekonomi yang diamati adalah demografi, mata pencaharian, pendapatan rumah tangga, kepemilikan lahan, interaksi masyarakat dengan hutan, dan permasalahan sosial ekonomi lainnya.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pertama, perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus menerus, artinya bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan itu, akan tetapi perubahan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama, ada masyarakat yang mengalaminya lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan-perubahan dalam masyarakat menyangkut hal yang kompleks. Kedua, upaya mengatasi masalah-masalah sebagai dampak industrialisasi perlu dilakukan, oleh sebab interelasi dan akumulasi dari masalah-masalah tersebut sangat merugikan kehidupan masyarakat. Disamping itu hal tersebut sesuai dengan tuntutan makna pembangunan itu sendiri, yakni harus meningkatkan kualitas manusia, pengurangan kesenjangan dan pemberantasan kemiskinan. Ketiga, sesuai dengan paradigma pembangunan yang berorientasi kepada manusia, maka solusi terhadap masalah-masalah yang terjadi sebagai dampak industrialisasi harus sesuai dengan kondisi serta kapabilitas manusianya, misalnya dengan menghidupkan kembali industri kecil, seperti industri rumah tangga, industri kerajinan tangan dan lain sebagainya.

Persamaan penelitian Sutrisna dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang sosial ekonomi. Perbedaan penelitian Sutrisna dengan peneliti adalah lokasi penelitian. Jika Sutrisna mengambil lokasi penelitian di Desa Teluk Meranti dan Pulau Muda, Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau

sedangkan peneliti mengambil lokasi di Dusun Dongkelan Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta.

3. Oktarinda (2007) meneliti dengan judul Dampak Perkembangan Industri Besar Terhadap Sosial Ekonomi di Kabupaten Temanggung. Penelitian ini merupakan penelitian skripsi dari Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana dampak ekonomi perkembangan industri besar yang ada di Kabupaten Temanggung. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif berupa hasil wawancara.

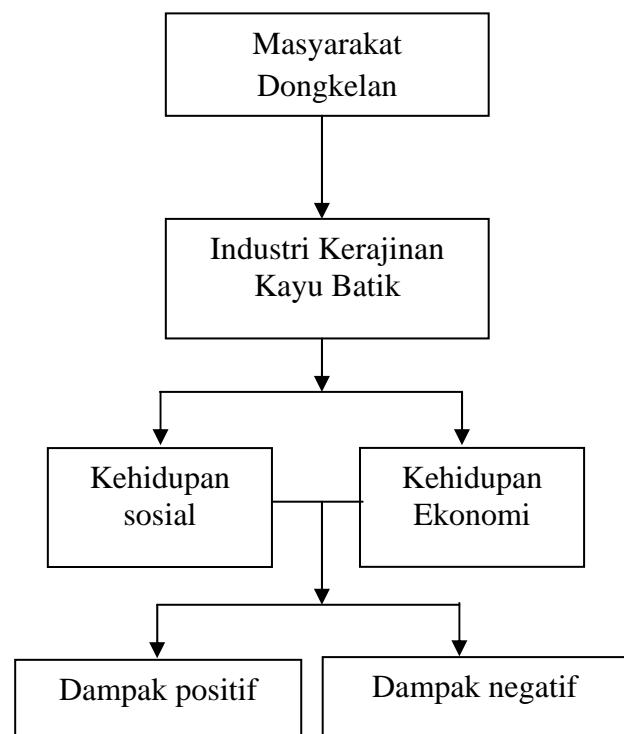
Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa perkembangan industri besar yang sebagian berorientasi ekspor di Kabupaten Temanggung mampu memberikan dampak yang menguntungkan bagi masyarakat lokal (khususnya pada masyarakat yang terserap pada industri besar ini) ataupun daerah secara keseluruhan. Penyerapan tenaga kerja industri besar ini cukup besar, dan mampu meningkatkan tingkat konsumsi (daya beli) masyarakat pekerja industri. Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa perkembangan industri besar memberikan nilai multiplier yang cukup besar.

Persamaan penelitian Oktarinda dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji sosial ekonomi pada masyarakat industri. Perbedaan penelitian Oktarinda dengan peneliti adalah pada lokasi penelitian. Jika Oktarinda mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Temanggung sedangkan peneliti mengambil lokasi penelitian di Dusun Dongkelan Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta.

G. Kerangka Pikir

Keberadaan industri kerajinan kayu batik mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat dusun Dongkelan. Kerajinan kayu motif batik adalah kerajinan yang olahannya terbuat dari kayu yang di ukir atau dibentuk dan di motif seperti batik. Aktivitas industri kerajinan tersebut telah menarik warga masyarakat, termasuk ibu-ibu dan anak-anak untuk ikut bekerja di industri tersebut.

Aktivitas industri kerajinan kayu batik di Dusun Dongkelan Desa Panggunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta telah membawa perubahan bagi masyarakat, baik dalam aspek pekerjaan, pendapatan ekonomi, akses terhadap pendidikan, informasi dan teknologi. Masyarakat Dongkelan pada dasarnya adalah agraris, dengan hadirnya aktivitas industri kerajinan, maka terjadi perubahan aktivitas dan interaksi sosial. Industri kerajinan kayu motif batik membawa perubahan yang besar di Dusun Dongkelan itu sendiri. Interaksi sosial di Dusun Dongkelan semakin hari semakin baik karena adanya sebuah perubahan melalui sebuah industri. Perubahan yang terjadi tentu mempunyai dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat yang tinggal di desa tersebut.



Bagan 1. Kerangka berpikir